

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Asal-muasal dari teori keagenan ini dicetuskan di Amerika Serikat, tepatnya pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Teori tersebut didefinisikan sebagai kontrak atau perjanjian yang mana prinsipal menugaskan atau mempekerjakan agen (manajer) yang diberikan beberapa wewenang pengambilan keputusan untuk melakukan pekerjaan atas nama mereka (prinsipal) (Jensen & Meckling, 1976).

Eisenhardt (1989) dalam penelitiannya menjelaskan teori keagenan berdasarkan 3 sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, pertama, *self interest*, yang memiliki arti pada dasarnya manusia hanya mementingkan dirinya sendiri, kedua, *bounded rationality* yang memiliki arti daya pikir manusia tentang persepsi atau pandangan di masa mendatang terbatas, dan ketiga, *risk averse* (menghindari risiko) (Rahayu, 2022). Agen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan atau profit dari pemilik perusahaan (pemegang saham), namun di lain sisi agen juga memiliki kepentingannya sendiri untuk dimaksimalkan kesejahteraannya. Dengan demikian, ada indikasi bahwa agen tidak selalu melakukan pekerjaannya hanya untuk prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Mempertimbangkan teori keagenan dan kemungkinan adanya *conflict* kepentingan dari manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), dapat dikatakan bahwa beberapa manajer mungkin melakukan hal itu untuk mengejar insentif dan minat pribadi mereka (seperti penghargaan dan posisi pekerjaan) dan mencegah penyebaran informasi yang tidak menguntungkan bagi mereka dalam perusahaan. Namun, hal itu bisa menjadi tidak mungkin dilakukan secara terus menerus dan manajer dapat dipaksa untuk mengungkapkannya. Kemudian bila informasi yang tidak diinginkan

tersebar atau terbuka maka akan menyebabkan jatuhnya harga saham, yang disebabkan karena penyajian yang tidak transparan (Shandiz et al., 2022).

Dengan adanya konflik keagenan, hal ini dapat menyebabkan sifat manajer sesuai sifat dasar manusia keluar, yaitu manajer dapat melaporkan laba secara oportunistik hal tersebut dilakukan dengan tujuan demi kepentingan pribadinya yang ingin memaksimalkan laba sehingga timbul praktik manajemen laba. Tentunya hal tersebut berdampak pada rendahnya kualitas laba (F. D. Sari, 2020). Teori keagenan ini penulis gunakan untuk membuktikan keterkaitan antar variabel yang peneliti gunakan.

2.1.2. Kualitas Laba

Beberapa dekade terakhir ini, kualitas laba menjadi hal yang menjadi perhatian penting bagi perusahaan, karena banyak perusahaan bersaing satu sama lain dari berbagai industri yang menggunakan kondisi keuangan dan juga pendapatan perusahaan dengan alasan pengguna laporan keuangan dapat menarik beberapa kesimpulan tentang kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan potensi untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Alqam et al., 2022). Kualitas laba sangat bergantung dengan relevansi dari informasi yang diputuskan. Definisi kualitas laba sendiri memiliki 3 aspek yaitu, kualitas laba diputuskan pada konteks model tertentu. Selanjutnya, laporan dari angka laba menjadi indikasi untuk menilai kualitas laba yang dihasilkan, hal tersebut tergantung pada informatif tentang kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan (Dechow et al., 2010). Dalam menghitung kualitas laba untuk menghasilkan angka yang dapat menjadi indikasi laba itu berkualitas dapat menggunakan rumus arus kas operasi dari suatu perusahaan dibagi laba bersih yang dihasilkan dalam periode tertentu (Sumertiasih & Yasa, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa arus laba saat ini akan berlanjut di masa depan dengan kualitas laba (Sofian et al., 2022). Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi investasi mereka dan

meramalkan pendapatan masa depan (Chen et al., 2022). Investor dan pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan sangat peduli dengan kualitas laba perusahaan. Penghasilan dengan kemampuan yang kuat untuk meramalkan penghasilan di masa depan memenuhi syarat sebagai “berkualitas tinggi” (Abed et al., 2022).

Dalam akuntansi, istilah "kualitas laba" mengacu pada seberapa akurat pendapatan perusahaan disajikan dalam laporan keuangannya (Alqam et al., 2022). Kualitas laba mengacu pada proporsi pendapatan yang dapat diatribusikan pada aktivitas operasi suatu bisnis, jika bisnis melaporkan pengurangan biaya operasional serta peningkatan penjualan sehingga mengakibatkan meningkatnya laba, kualitas labanya dianggap tinggi, dan apabila keadaannya berbalik, ketika perusahaan melaporkan peningkatan biaya atau menurunnya penjualan sehingga mengakibatkan laba menurun, maka kualitas laba dianggap rendah (AccountingTools, 2022). Pada dasarnya apabila pendapatan berkualitas tinggi para investor suka akan hal itu, karena hasil tersebut di masa mendatang cenderung akan berulang dan tentunya memberikan imbal balik lebih banyak bagi investor seperti contohnya dividen. Dengan begitu, perubahan dengan laba yang berkualitas tinggi cenderung akan diikuti dengan harga saham yang juga tinggi. Sebaliknya, entitas yang melaporkan pendapatan dengan kualitas lebih rendah tidak akan menarik investor, sehingga harga saham menjadi lebih rendah (AccountingTools, 2022). Kualitas laba yang lebih baik juga disebut sebagai “earnings fidelity” adalah informasi yang tak terhindarkan untuk keputusan investasi, yang memberikan pengembalian investasi yang bermanfaat. Di sisi lain, kualitas laba yang buruk menandakan masalah integritas dan kredibilitas laba yang dilaporkan, dan investor menanggung risiko pengembalian investasi yang tidak sesuai harapan (Alqam et al., 2022).

2.1.3. Struktur Modal

Menurut Subramanyam & Wild (2017) struktur modal (*capital structure*) ialah suatu ekuitas dan juga liabilitas yang digunakan oleh entitas untuk mendanai aktivitasnya sehingga dapat berjalan. Dalam dunia korporat, konsep struktur modal adalah suatu konsep ekonomi. Struktur modal artinya bagian relatif dari utang dan pembiayaan ekuitas yang ditentukan berdasarkan beberapa hal yang nyata dan fakta tidak berwujud (Shoaib & Siddiqui, 2020).

Ketika struktur modal optimal, maka manfaat marjinal utang sama dengan biaya marjinal utang, yang mengarah pada maksimalisasi kinerja perusahaan (Shoaib & Siddiqui, 2020). Struktur modal ini bertujuan untuk memadukan secara permanen sumber dana yang dapat dipergunakan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan *value* perusahaan (Andian, 2019). Menurut argumen struktur modal yang optimal, perusahaan publik cenderung untuk menyesuaikan rasio utang menuju tingkat ekuilibrium untuk memaksimalkan *value* perusahaan dan juga meminimalkan biaya modal (Li et al., 2020).

Jika perusahaan memiliki struktur modal yang besar, hal itu menandakan keadaan yang buruk terjadi pada perusahaan, karena modal sendiri yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dipergunakan untuk membiayai aset perusahaan ketimbang utang, sehingga mengakibatkan terjadinya kemungkinan terburuk, yakni perusahaan tidak mampu atau gagal bayar untuk melunasi utang-utangnya. Bila hal tersebut terjadi, maka kepercayaan yang telah dibangun oleh investor akan menurun sehingga memiliki pengaruh terhadap *earnings quality* yang dihasilkan (W. Sari & Wiyanto, 2022).

2.1.4. Asimetri Informasi

Gesekan utama yang dapat terjadi pada perusahaan dapat disebabkan oleh asimetri informasi, yang merupakan akar dari masalah keagenan (Jensen dan Meckling 1976). Ketika informasi tidak terdistribusi secara merata antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi pasar maka Asimetri informasi akan muncul (Camisón et al., 2022). Sedangkan menurut Myers dan Majluf (1984) kemunculan dari asimetri informasi terjadi ketika seorang manajer dalam sebuah entitas lebih mengetahui pendapatan entitas saat ini dan peluang investasi di masa depan daripada investor luar (Hidayat et al., 2020). Asumsi yang dapat diartikan asimetri informasi adalah jika manajer menemukan peluang investasi yang baik, mereka tidak dapat menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar. Namun, investor luar tidak mempercayainya meskipun manajer sangat ingin menginformasikan proyek yang bagus untuk menaikkan harga saham mereka. Berdasarkan model struktur mikro pasar yang diturunkan oleh Easley et al. (2002), perbedaan informasi lintas investor menghasilkan asimetri informasi. Pedagang yang terinformasi menyimpan informasi pribadi, membeli jika mereka menerima kabar baik, dan menjual jika mereka menerima kabar buruk (Ye et al., 2022).

Asimetri informasi memiliki pengaruh pada kualitas laba terhadap kinerja perusahaan, di mana semakin rendah kualitas laba maka semakin rendah likuiditas saham di pasar modal, hal ini karena risiko *adverse selection* yang diwujudkan dalam biaya perdagangan bisa meningkat, jika investor memiliki pandangan berbeda dalam memproses informasi yang berhubungan dengan laba, maka kualitas laba yang buruk dapat menghasilkan informasi yang berbeda bagi investor dan dengan demikian memperburuk asimetri informasi di pasar keuangan (Machdar et al., 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya (Akker, 2017; Barth et al., 2016), asimetri informasi perusahaan dinilai dengan tingkat likuiditas saham di bursa menggunakan metode *bid-ask spread*. Metode itu ditentukan dengan menghitung selisih *mean* (rata-rata) antara harga *bidding* dengan

harga *ask* untuk setiap saham perusahaan dalam periode tertentu (Weli & Betseda, 2021).

2.1.5. *Free cash flow*

Kas ialah bagian dari aset lancar suatu perusahaan yang mudah dimanipulasi (Christabel & Bangun, 2020). Arus kas bebas atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *free cash flow* yang ada pada entitas merupakan sumber dari konflik antara *manager* dengan para pemilik entitas yang dikenal dengan konflik keagenan (Yasa, 2020). Jensen (1986) memantapkan *free cash flow* yang ada pada suatu entitas sebagai sisa dari aliran kas pada proyek pendanaan yang menghasilkan *positive Net Present Value* (Basyirun, 2018). Sementara Brigham dan Houston (2006) mendefinisikannya sebagai *cash flow* yang entitas miliki untuk menjalankan dan mempertahankan operasi yang sedang dijalankan serta membagikan dividen untuk para investor (Nugrahani & Retnani, 2019).

Apabila *free cash flow* perusahaan besar maka kemampuan perusahaan bertahan di keadaan buruk juga akan semakin tinggi hal itu menandakan perusahaan tersebut sehat (Christabel & Bangun, 2020). Tindakan atau keputusan yang diambil *manager* entitas dapat dipengaruhi oleh *free cash flow*, hal ini memberikan investor gambaran besarnya dividen yang akan dibagikan, bukan hanya cara untuk menyiasati pasar yang bertujuan demi meningkatkan *value* perusahaan (Kodriyah & Fitri, 2017).

Entitas dengan tingkat *free cash flow* tinggi akan dihadapkan dengan *agency conflict* yang dapat menyebabkan *manager* semakin memiliki ambisi untuk melakukan manajemen laba (Lestari et al., 2020). Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas laba dari perusahaan, sedangkan apabila suatu perusahaan memiliki arus kas yang baik hal itu akan sejalan dengan hasil kualitas laba yang juga baik (Nona et al., 2021).

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti sudah menganalisis beberapa penelitian yang sudah ada beberapa tahun belakangan ini, baik terkait dengan variabel struktur modal terhadap variabel kualitas laba, variabel asimetri informasi terhadap variabel kualitas laba ataupun variabel *free cash flow* terhadap variabel kualitas laba yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Nizar & Kiswanto (2022)	<i>Analysis of The Influence of Accounting Conservatism, Company Size, Capital Structure, Liquidity and Profit Growth on Earnings Quality</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> . Independen: <i>Capital Structure</i> .	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Wahyudianti et al. (2021)	<i>The Influence of Capital Structure, Good Corporate Governance, Dividend Payment On Earnings Quality</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> . Independen: <i>Capital Structure</i> .	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3.	Ahmad & Alrabba (2017)	<i>Examining The Impact of Capital Structure On Earnings Quality In Food and Beverage Companies Listed On The Jordanian Stock Exchange</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> . Independen: <i>Capital Structure</i> .	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
4.	Hakim & Naelufar (2020)	<i>Analysis of Profit Growth, Profitability, Capital Structure, Liquidity and Company Size of Profit Quality</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> . Independen: <i>Capital Structure</i> .	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
5.	Marliyana et al. (2017)	<i>Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as an Intervening Variable</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> .	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap

			Independen: <i>Capital Structure</i> .	kualitas laba.
6.	Hasna & Aris (2022)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Book Tax Differences, Investment Opportunity Set</i> dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	Dependen: Kualitas Laba. Independen: Asimetri Informasi, Struktur Modal.	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba.
7.	Priskanodi et al. (2022)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Persitensi Laba terhadap Kualitas laba	Dependen: Kualitas Laba. Independen: Struktur Modal.	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
8.	Yasa (2020)	<i>Effect of Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance, Growth and Risk Management On Earnings Quality</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> Independen: <i>Free Cash Flow</i> .	<i>Free cash flow</i> berpengaruh terhadap kualitas laba.
9.	Nugrahani & Retnani (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba, Dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Kualitas Laba. Independen: <i>Free Cash Flow</i> .	<i>Free cash flow</i> berpengaruh terhadap kualitas laba.
10.	Lestari et al. (2020)	<i>How Corporate Governance and Cash Holdings Affect</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i>	<i>Free cash flow</i> berpengaruh

		<i>Earnings Quality and Firm Value</i>	Independen: <i>Free Cash Flow.</i>	terhadap kualitas laba.
11.	Marnalita (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur	Dependen: Kualitas Laba. Independen: <i>Free Cash Flow.</i>	<i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
12.	Fera & Salzillo (2021)	<i>Earnings Quality and The Cost of Debt for SMEs Under Severe Information Asymmetry</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> Independen: <i>Information Asymmetry</i>	Asimetri informasi berpengaruh terhadap kualiatas laba.
13.	Machdar et wqal. (2017)	<i>The Effects of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management On The Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable</i>	Dependen: <i>Earnings Quality</i> Independen: <i>Information Asymmetry</i>	Asimetri informasi berpengaruh terhadap kualiatas laba.
14.	Sari (2020)	Pengaruh Persistensi Laba, <i>Investment Opportunity Set</i> , Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2019	Dependen: Kualitas Laba. Independen: Asimetri Informasi.	Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualiatas laba.
15.	Widjayanti (2018)	Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada	Dependen: Kualitas Laba. Independen:	Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017)	Asimetri Informasi.	kualitas laba.
--	---------------------	----------------

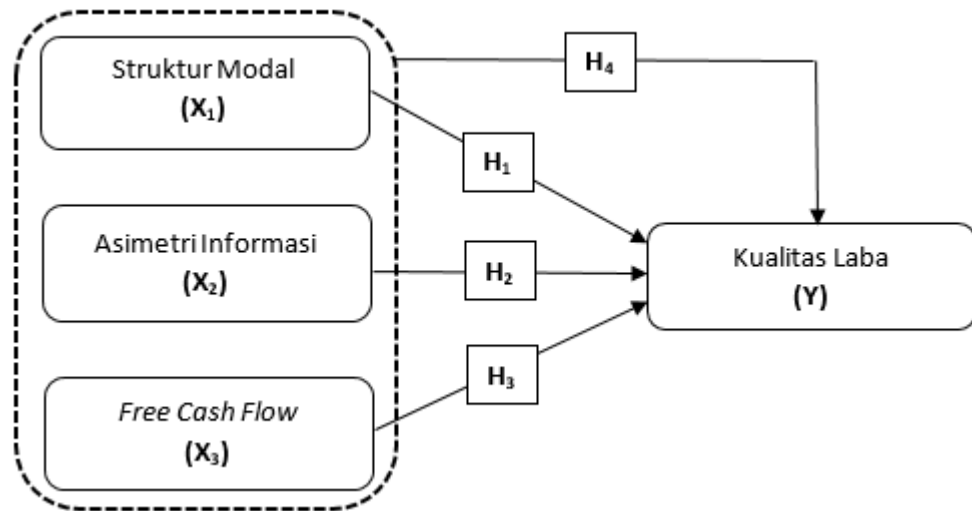
2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat ini

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dari penelitian ini terdapat perbedaan atau ciri khas yang dijelaskan *point* berikut.

1. Adanya *research gap*, dari analisis menggunakan alat bantu VOSviewer, yaitu variabel struktur modal, asimetri informasi, dan *free cash flow*, masih jarang dilakukan penelitian selama 5 tahun terakhir.
2. Variabel-variabel yang berkaitan antara satu sama lain yang peneliti gunakan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Variabel tersebut yaitu struktur modal, asimetri informasi, dan *free cash flow* (variabel independen) dan kualitas laba (variabel dependen). Peneliti melakukan penggabungan indikator dalam hal ini variabel tersebut agar hasil penelitian yang diperoleh lebih rinci.
3. Peneliti menggunakan perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sebagai objek yang diteliti, yang mana berdasarkan tabel peneliti terdahulu setelah dianalisis oleh penulis, banyak peneliti yang menggunakan sampel penelitian berasal dari perusahaan manufaktur, untuk itulah penulis menggunakan sektor *Consumer Non-Cyclicals* agar berbeda dengan penelitian yang sudah sering dilakukan.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

Berasaskan latar belakang permasalahan yang disajikan sebelumnya oleh penulis lengkap dengan rumusan, tujuan serta kerangka pemikiran penelitian., maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

2.5.1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Bagi entitas *capital structure* (struktur modal) ialah isu yang penting, hal ini dikarenakan baik dan buruknya kondisi dari *capital structure* perusahaan akan berpengaruh secara langsung pada posisi keuangannya (Hakim & Naelufar, 2020). Keadaan *capital structure* yang besar menandakan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik atau buruk dengan demikian struktur modal berpengaruh besar bagi perusahaan terutama pada kualitas laba yang dihasilkan (W. Sari & Wiyanto, 2022).

Sebelumnya, para peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *capital structure* terhadap kualitas laba. Seperti Nizar dan Kiswanto (2022) serta Wahyudianti et al. (2021) yang memperoleh hasil

capital structure tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Namun Hakim dan Naelufar (2020), Hasna dan Aris (2022), Ahmad dan Alrabba (2017) yang memperoleh hasil bahwa *capital structure* berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hal tersebut serta pendapat yang ada mengenai struktur modal, dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa entitas yang memiliki utang yang tinggi maka akan membuat kualitas laba entitas menurun. Sebaliknya, bila entitas yang memiliki utang yang rendah atau kecil maka akan memiliki kualitas laba meningkat.

Dari hasil penelitian yang berbeda tersebut, peneliti hendak meneliti juga bagaimana pengaruh dari struktur modal itu sendiri terhadap kualitas laba yang entitas hasilkan untuk meyakinkan dari hasil penelitian yang sudah ada. Maka berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H₁: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.5.2. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba

Pengungkapan informasi akuntansi entitas, dikaitkan dengan profesional akuntansi dan sangat penting untuk proses pengambilan keputusan bagi manajer perusahaan (Almeida et al., 2020). Namun sayangnya terkadang kualitas informasinya diragukan, karena adanya asimetri informasi. Akerlof (1970) menjelaskan bahwa asimetri informasi berkaitan dengan ketidaksesuaiannya informasi antara dua pihak dalam suatu hubungan yang terkait dengan teori keagenan, di mana ketika satu pihak memperoleh informasi lebih banyak atau lebih baik daripada yang lain, maka mereka akan terlibat dengan kepentingan atau aktivitas yang mementingkan diri sendiri (Thing et al., 2021).

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, para peneliti telah lebih dulu melakukan penelitian dengan hasil yang bervariasi terkait dengan kualitas laba yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi. Sari (2020) dan Widjayanti (2018), dalam penelitiannya memperoleh hasil asimetri informasi tidak mempengaruhi kualitas laba, bersebrangan dengan hasil penelitian Machdar et al. (2017), Fera dan Zalzillo (2021), serta Hasna dan

Haris (2022) yang membuktikan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi. Berdasarkan dari penelitian terdahulu serta pendapat yang ada mengenai asimetri informasi, dapat ditarik kesimpulan oleh penulis asimetri informasi ialah suatu hal yang cukup berperan penting dalam proses pengambilan keputusan sehingga manajer perusahaan harus mempertimbangkan hal tersebut dalam mengambil sebuah keputusan.

Dari hasil penelitian yang berbeda tersebut, peneliti hendak meneliti juga bagaimana pengaruh dari asimetri informasi itu sendiri terhadap kualitas laba entitas untuk meyakinkan hasil dari penelitian yang sudah ada. Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu, maka berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H₂: Asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.5.3. Pengaruh *Free cash flow* Terhadap Kualitas Laba

Aktivitas operasi apabila dikurangi dengan belanja modal dan biaya operasional yang dipergunakan untuk mengembangkan usaha akan menciptakan *free cash flow* (FCF) (Nona et al., 2021). Jika FCF yang lebih tinggi tersedia pada entitas, maka menandakan entitas dalam kondisi yang sehat, hal tersebut dikarenakan kas yang tersedia dapat terus mengembangkan perusahaan, melunaskan utang-utangnya, dan juga membayarkan dividen pada para investor (Yasa, 2020).

Para peneliti sebelumnya telah menggunakan *free cash flow* sebagai *independent variable* dalam penelitian serta kualitas laba sebagai *dependent variable*. Dari hasil penelitannya itu, ada perbedaan antara satu dengan lainnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Marnalita (2019), variabel *free cash flow* tak memiliki pengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan, sementara berbeda dengan Nugrahani dan Retnani (2019), Lestari et al. (2020), serta Yasa (2020) yang memperoleh hasil sebaliknya, yakni *free cash flow* memiliki pengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan dari penelitian terdahulu serta pendapat yang ada mengenai *free cash flow*, dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa entitas yang mempunyai *free cash flow* yang besar atau tinggi dapat

mempengaruhi kualitas laba karena perusahaan tersebut lebih mampu untuk bertahan di kondisi yang sulit bila entitas yang memiliki *free cash flow* lebih kecil atau rendah.

Dari hasil penelitian yang berbeda tersebut, peneliti hendak meneliti juga bagaimana pengaruh dari *free cash flow* itu sendiri terhadap kualitas laba yang dihasilkan oleh entitas untuk meyakinkan dari hasil penelitian yang sudah ada. Berasaskan teori serta penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H₃: *Free cash flow* berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.5.4. Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi, dan *Free cash flow* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas variabel yang penulis gunakan pada penelitian, diantaranya kualitas laba, struktur modal, asimetri informasi, dan juga *free cash flow* memiliki hasil yang beraneka macam baik itu positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti terkait variabel gabungan yang membahas mengenai pengaruh dari struktur modal, asimetri informasi, dan *free cash flow* terhadap kualitas laba. Maka peneliti mengambil hipotesis ke empat yaitu:

H₄: Struktur modal, asimetri informasi, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap kualitas laba.